



## **Menyongsong Kebahagiaan Akhirat: Mawas Diri, Etika Islami, dan Keberkahan Berbagi Melalui Kurban**

*Anticipating happiness in the afterlife: self-awareness, Islamic ethics, and the blessings of various sacrifices.*

**Anton <sup>1\*</sup>, Aisyah Hidayah <sup>2</sup>, Nadya Nur Ramdhani <sup>3</sup>, Rd Ilmi Syu'batul Alam <sup>4</sup>,  
Resti Paujiah<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut,; [anton@uniga.ac.id](mailto:anton@uniga.ac.id)\*

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut,; [hidayah140503@gmail.com](mailto:hidayah140503@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut,; [nadyanurr@gmail.com](mailto:nadyanurr@gmail.com)

<sup>4</sup>Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut,; [syubatulalam195@gmail.com](mailto:syubatulalam195@gmail.com)

<sup>5</sup>Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut,; [restifauziah1410@gmail.com](mailto:restifauziah1410@gmail.com)

---

### **Article Info**

#### Article history :

Received : 21-03-2024

Revised : 24-03-2024

Accepted : 26-03-2024

Published : 28-03-2024

### **Abstract**

*This journal discusses how practicing self-awareness, Islamic ethics, and sharing blessings through sacrifice are ways to achieve happiness in the afterlife. The research explores how self-awareness, Islamic ethical values, and spiritual happiness in the hereafter are interconnected. It involves interviews and content analysis on the practices of self-awareness and sharing sacrifices in the lives of Muslims. The results indicate that increasing self-awareness and practicing Islamic ethics can greatly contribute to spiritual happiness and preparation for the afterlife. These findings are discussed in the context of personal and spiritual development in Islam, as well as their theoretical and practical implications. The research utilizes the method of journal literature review, which is a powerful research technique for studying various aspects of a topic. Ethical issues in Islam often arise in several areas such as globalization, where rapid technological and communication advancements bring the influence of foreign cultures, potentially eroding Islamic cultural values and ethics. Muslims must face ethical challenges, yet Islamic ethical values can remain relevant and applicable in modern life by finding appropriate solutions and demonstrating strong commitment.*

**Keywords : Self-awareness, Islamic ethics, Blessings of sacrifice.**

---

### **Abstrak**

Jurnal ini membahas tentang bagaimana menjalankan mawas diri, etika Islam, dan berbagi keberkahan melalui kurban adalah cara untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Penelitian ini melihat bagaimana kesadaran diri, nilai-nilai etika Islam, dan kebahagiaan spiritual di dunia akhirat. Penelitian ini melibatkan wawancara dan analisis konten tentang praktik mawas diri dan berbagi kurban dalam kehidupan Muslim. Hasilnya menunjukkan bahwa meningkatkan kesadaran diri dan praktik etika Islam dapat sangat membantu dalam kebahagiaan spiritual dan persiapan untuk kehidupan setelah kematian. Hasil ini dibahas dalam konteks pengembangan pribadi dan



spiritual dalam Islam, serta implikasi teoritis dan praktisnya. Penelitian ini menggunakan metode literatur review jurnal. Literatur review jurnal adalah salah satu teknik penelitian yang paling kuat dan dapat digunakan untuk mempelajari berbagai aspek dari suatu topik. Problematika dalam etika islam sering terjadi pada beberapa bidang seperti dalam bidang globalisasi yaitu Perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat membawa pengaruh budaya asing. Hal ini dapat menyebabkan terkikisnya nilai-nilai budaya dan etika Islam. Umat Islam harus menghadapi tantangan etika, nilai-nilai etika Islam dapat tetap relevan dan diterapkan dalam kehidupan modern dengan menemukan solusi yang tepat dan komitmen yang kuat.

**Kata Kunci : Mawas diri, Etika islami, Keberkahan kurban**

## **PENDAHULUAN**

Islam memandang kebahagiaan di akhirat sebagai tujuan utama dan tidak terbatas pada kehidupan dunia semata. Menurut konsep Islam, kebahagiaan mencakup komponen spiritual, moral, dan sosial. Aspek-aspek ini memengaruhi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dalam situasi seperti ini, mawas diri, etika Islam, dan praktik keberkahan berbagi, terutama melalui kurban, memainkan peran penting dalam meningkatkan makna dan kebahagiaan kehidupan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana mawas diri, etika Islam, dan keberkahan berbagi melalui kurban dapat berkontribusi pada kebahagiaan di akhirat. Dengan menganalisis konsep-konsep ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara menjalani kehidupan yang penuh makna dan mendapatkan kebahagiaan yang kekal di akhirat.

Namun, terkadang dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat beberapa kelompok atau individu mungkin banyak yang terjerumus pada ketidakpahaman etika dan makna kurban serta tantangan mawas diri dalam era konsumerisme, seperti banyaknya individu dan kelompok yang kurang memahami konsep, tujuan, dan nilai-nilai etika islam yang mendasari pelaksanaan kurban, ketidakpahaman ini dapat menghambat partisipasi aktif dalam praktik kurban serta mereduksi keberkahan yang seharusnya di peroleh dari perbuatan tersebut, serta masyarakat kontemporer seringkali terjebak dalam budaya konsumerisme yang mendorong perilaku materialistik dan hedonis. Dalam konteks ini, melakukan perbuatan baik dapat menjadi tantangan yang disignifikan oleh karena itu melalui kajian seminar dan diskusi publik serta program pembinaan spiritualitas dan kesadaran diri perlu di tingkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip etika islam yang menadasari pelaksanaan kurban, ini akan membantu mengatasi ketidakpahaman dan kesalahpahaman yang mungkin ada di kalangan masyarakat, ini dapat di lakukan melalui pelatihan bimbingan dan praktik keagamaan yang terarah agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode literatur review dalam melakukan penelitiannya. Literatur review adalah salah satu teknik penelitian yang paling kuat dan dapat digunakan untuk mempelajari



berbagai aspek dari suatu topik. Hal ini menunjukkan bahwa literatur review adalah metode yang digunakan untuk mempelajari suatu topik secara komprehensif. Literatur review dapat digunakan untuk mendukung atau membantah suatu teori, atau untuk mengembangkan teori baru. (Cahyono, 2019) Metode ini terdiri dari empat langkah, yaitu: identifikasi, pencarian dan seleksi artikel, analisis dan sintesis literatur, serta penulisan. Setelah melalui empat langkah tersebut, maka dapat di simpulkan fokus topik yang telah di pilih. Artikel ini akan memberikan gambaran tentang dampak teknologi terhadap usaha untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi dan sektor pendidikan. Proses pembuatan metode ini ada 4 langkah yaitu: identifikasi topik, pencarian dan seleksi artikel, analisis dan sintesis literatur, serta penulisan. Setelah melalui empat langkah tersebut, maka dapat disimpulkan fokus topik yang telah dipilih. Artikel ini akan memberikan pemahaman gambaran tentang menyongsong kebahagiaan di dunia dan akhirat :mawas diri, etika islami, keberkahan berkorban.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Mawas Diri**

Menurut pemikiran Suryamentaram yang disebutkan dalam penelitian oleh Prihartanti (2004), kesadaran diri atau mawas diri adalah upaya untuk memilah-milah perasaan pribadi dengan perasaan orang lain, dengan tujuan meningkatkan kemampuan untuk merasakan emosi orang lain sebagai bentuk dari pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang sehat dan harmonis, dengan kata lain mawas diri sama halnya dengan intropeksi diri. (Akbar et al., 2018). Mawas diri adalah upaya untuk belajar tentang mengendalikan diri sendiri, yaitu gagasan bahwa seseorang harus memiliki pemahaman yang kuat tentang perasaan, pikiran, keinginan, dan tindakan mereka, bahkan lebih dari yang ia pikirkan. Setelah itu, dia dapat melihat bagaimana dia berperilaku, baik dirinya sendiri maupun orang lain, termasuk semua yang ada di dunia ini, dan menyimpulkan bahwa itu semua "bukan diriku yang sebenarnya" tetapi hanya keinginan saya sendiri. Dengan demikian, dia akhirnya dapat mengendalikan dirinya sendiri. Perasaan muncul saat keinginan tercapai atau tidak tercapai. (Kuswardani, 2012).

Dalam buku Jalaluddin Rahmat, Edward E. Sampson membagi dua komponen penting yang memengaruhi perilaku diri manusia:

1. Perspektif Personal: Perspektif personal mencakup sudut pandang yang berasal dari dalam, seperti motif, sifat, dan karakteristik seseorang.
2. Perspektif Situasional: Perspektif situasional lebih berkaitan dengan lingkungan sosial karena sebagian besar faktor pembangun ini datang dari luar atau dipengaruhi oleh faktor eksternal. Dalam Perspektif Situasional, ada tiga hal yang menentukan cakupan besar.
  - a. Elemen subjektif dari lingkungan seseorang; ini dapat dianggap sebagai penggerak yang mempengaruhi kondisi sosial di lingkungannya. biasanya dimulai dengan faktor ekologi seperti lokasi, iklim, dan lain-lain.



- b. Lingkungan psikososial: Bagian ini membahas psikologi sosial dan kelompok serta nilai-nilai masyarakat dan budaya yang berlaku di lingkungan tersebut.
- c. Stimuli pendorong: Stimuli ini berasal dari sumber eksternal, seperti saran, kritik, atau hal lainnya yang menekan atau mendukung perilaku seseorang.

Menurut Socrates, elemen yang harus diperhatikan dalam pembentukan diri adalah pertama pengetahuan diri sampai pengendalian diri; tiga komponen utamanya adalah Encratia, Libertas, dan Autarki. Encratia adalah pengendalian diri, terutama dalam kaitannya dengan kesenangan, kesakitan, kecenderungan, naluri, dan emosi. Libertas adalah kekuatan nalar untuk melawan hewani. Kemandirian adalah seseorang yang menyadari batas-batas dirinya dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan fisik melalui pengendalian psikologi (psyche), dan akal menjadi satu-satunya cara untuk mencapai kebahagiaan. Pengembangan diri diperlukan setelah memperoleh pengetahuan diri dan penguasaan diri. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan diri pertama, seperti cita-cita yang kita impikan, peran yang kita mainkan, perbandingan dengan orang lain, pengalaman sukses dan kegagalan, penilaian kita, dan budaya.

Kesadaran diri sangat penting untuk mengurangi emosi negatif dan meningkatkan kebahagiaan hidup. Mengenal diri sendiri memang sulit, tetapi sangat mungkin. Belajar lebih banyak tentang diri kita berarti kita tahu cara menghargai diri kita sendiri, yang membuat kita lebih baik dan lebih siap untuk menjalani hidup dengan emosi yang lebih positif. Ada beberapa cara untuk menemukan diri sendiri, seperti mengidentifikasi minat dan kekuatan Anda, menyelesaikan tugas yang jelas dan terukur, mengendalikan emosi Anda, dan menemukan nilai dalam apa yang Anda lakukan.

## 2. Etika Islami

Istilah "etika" berasal dari bahasa Yunani "*ethos*", yang berarti "adat istiadat", dan merupakan cabang dari filsafat yang berbasis pada kesimpulan logis dan rasio yang berguna, untuk menetapkan standar yang sama dan mencapai kesepakatan mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, dan pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Menurut Ensiklopedia New Masters Pictorial, etika adalah ilmu filsafat moral yang berfokus pada nilai-nilai daripada fakta; tidak pada sifat tindakan manusia, tetapi pada idenya.

Sebagian orang percaya bahwa etika dan akhlak sama, karena keduanya membahas tentang baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika menurut filsafat, itu berarti memiliki konsep yang sama untuk semua orang setiap saat dan di mana pun, serta mengukur tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal sehat.

Etika Islam dibagi menjadi lima kategori pemahaman berdasarkan hubungan antara "aql dan naql" dalam etika Islam:



- a. Wahyu dan akal bebas dengan tekanan yang berbeda, hubungan keduanya dapat dipisahkan menjadi dua bagian, wahyu dilengkapi dengan akal pikiran, pendapat ini yang dianut oleh Abu Hanifah dan sebagian Imam Malik.
- b. Akal yang tidak otonom, atau alasan yang bergantung, mayoritas orang Sunni mendukung pendapat ini. Mereka mengaku ahli sunnah. Syaf'i menentang gagasan bahwa pikiran memiliki kemampuan untuk membuat keputusan hukum, karena sifat dasar manusia adalah hakim dan selalu gagal untuk memastikan bahwa hukum benar-benar bersifat Islami, yang berarti sesuai dengan aturan syariat Islam. Atas dasar ini, Syaf'i banyak menggunakan hadis, selain al-Qur'an.
- c. Wahyu adalah satu-satunya dasar etika. Pengikut aliran zahiri orang-orang yang percaya bahwa al-Qur'an adalah sumber yang dapat dipedomani secara konkrit dan tidak mengakui analogi (qiyas), yang di ajarkan oleh Ibnu Hanbal untuk mendukung pendapat yang paling konservatif ini.
- d. Wahyu tumbuh bersamaan dengan peran iman, dan ini dianut oleh tradisi Syiah.
- e. Pendapat bahwa akal lebih penting dari pada wahyu dikemukakan oleh filosof Muslim al-Farabi. Ia mengatakan bahwa filsafat, dalam arti penggunaan akal pikiran secara umum dan luas adalah lebih penting dari pada keberadaan agama, baik dari sudut pandang logika maupun waktu.

Relevansi Etika Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara: Etika Islam berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang-orang di masyarakat, sehingga memiliki dampak pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan menerapkan etika Islam atau dengan istilah Gus Dur, dengan etika sosial baru yang mengutamakan kesejahteraan sosial, banyak bidang kehidupan yang dapat direvitalisasi, di antaranya:

- a. Pertama, bidang agama. Etika Islam sangat relevan diterapkan dalam bidang agama karena banyak masalah terkait perbedaan pandangan agama, terutama karena kelompok mayoritas agama mendominasi kelompok minoritas agama di daerah tertentu. Oleh karena itu, prinsip-prinsip etika Islam harus dihormati, seperti toleransi beragama, menghindari konflik antar ras, dan mempertahankan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam hal ini, Gus Dur mengatakan bahwa meyakini kebenaran tidak berarti hilangnya rasa hormat terhadap pandangan orang lain dan keyakinan pribadi.
- b. kepemimpinan dan politik. Dalam bidang politik dan kepemimpinan, etika Islam sangat relevan untuk diterapkan. Ini disebabkan oleh banyaknya masalah yang timbul dari perbedaan ideologi politik dan kepemimpinan yang tidak pro rakyat. Karena Indonesia adalah negara demokrasi, ideologi politik yang berbeda diperlukan untuk mempertahankan prinsip-prinsip moral Islam tanpa mempertimbangkan identitas agamanya. Gus Dur mengatakan dalam hal ini bahwa demokrasi Wahid mengajarkan kita untuk menghormati organisasi politik Islam, tetapi tidak berarti kita harus mengikuti mereka. Selain itu, ia



menyatakan bahwa kita harus memungkinkan perselisihan pendapat dan kemerdekaan berbicara, yang berarti kebebasan untuk menyatakan pendapat Anda tanpa terbatas.

### 3. Kurban

Bagian qurban Kurban berasal dari bahasa Arab, "Qaruba-yaqribu qurbanan", yang berarti menghampiri atau mendekati. Salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT adalah dengan menyembelih hewan kurban pada hari yang sama yaitu pada hari raya Idul Adha atau hari Tasyrik nya. Namun, istilah "kurban" mengacu pada kegiatan ibadah yang melibatkan penyembelihan hewan kurban dalam upaya mendekati diri kepada Allah SWT pada hari raya Idul Adha, yang berlangsung pada tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah. Syariat berqurban juga disebutkan dalam beberapa hadist, seperti dalam hadis Abu Hurairah, di mana Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang telah mempunyai kemampuan tetapi tidak berqurban, maka janganlah ia menghampiri tempat shalat kami." (HR Ahmad dan Ibnu Majjah). Dan syariat berqurban ditegaskan dalam Al Qur'an Surat al-Kautsar ayat 2, meskipun ada perbedaan pendapat di antara ulama tentang penafsiran Surat al-Kautsar dan hadis berqurban, namun prinsip mendekati diri kepada Allah melalui kurban tetap menjadi bagian penting dalam praktek ibadah umat Islam.

Menurut pandangan Hanbali, Maliki, dan Syafi'i, melakukan ibadah kurban dianggap sebagai sunnah yang sangat dianjurkan. Imam Syafi'i sendiri menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara orang yang sedang menjalankan ibadah haji atau tidak dalam hal ini. Baginya, tidak melaksanakan ibadah kurban dianggap sebagai perbuatan yang tidak disukai dalam Islam, namun menjadi wajib bagi seseorang yang sebelumnya telah bernazar untuk melaksanakannya.

Hewan yang harus dikurbankan harus sehat dan tidak cacat. Karena itu, tidak boleh berqurban dengan hewan yang tidak menyenangkan (aib), seperti hewan yang penyakitnya jelas terlihat, hewan yang picak, pincang, atau sungsung tulangnya tidak ada saking kurusnya, dan Fuqoha berpendapat bahwa umur kambing muda (al-jadza') tidak cukup untuk kurban, melainkan kambing yang lebih tua yang mencukupi untuk kurban.

Berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ أَهْلِ لَاصِ التَّدْبِيحُوا الْمُسِنَّةَ الْأَنْيَعَسَرَ عَلَيْكُمْ فَتَدْبِحُوا جَذَعَةَ مِنَ الضَّانِ

*“Diriwayatkan dari Jabir: berkata Rasulullah SAW janganlah kamu menyembelih untuk kurban melainkan yang musinah (telah berganti gigi) kecuali jika sukar di dapati, maka bolehlah jadzah (yang berumur satu tahun lebih) dari biri-biri.”* (HR. Muslim)

Dalam islam menetapkan batas waktu untuk berqurban. Tujuan pembatasan waktu tersebut adalah untuk membuat umat Islam menghargai waktu dan disiplin dalam hari-hari Tasyrik, para fuqaha juga setuju bahwa tidak boleh melakukan penyembelihan hewan kurban sebelum shalat Id atau pada malam hari raya Idul Adha. Oleh karena itu, waktu pemotongan hewan kurban dimulai setelah fajar hari raya dan berakhir sesaat sebelum matahari terbit pada





hari ketiga.

Imam Maliki, Imam Hanafi, dan Imam Hambali berpendapat bahwa penyembelihan hewan kurban dilakukan pada hari raya Idul Adha dan hari-hari berikutnya, sebelas, dua belas Dzulhijjah. Namun, Imam Hanafi berpendapat bahwa waktu tersebut (Hari raya Idul Adha, sebelas, dan dua belas Dzulhijjah) adalah waktu untuk penyembelihan hewan kurban untuk haji qiran dan tamattu.

Kurban dimaksudkan untuk menunjukkan rasa syukur dan pengabdian kepada Tuhan atas karunia-Nya. Daging kurban diberikan kepada orang-orang miskin dan kurang mampu. Dengan kurban ini, tujuan agama akan terwujud yaitu membina hubungan antara manusia dan Tuhan. (Abudin Nata, 2013:125). Secara filosofis, tujuan kurban serupa dengan tujuan ibadah akikah, yaitu melakukan tebusan, atau istilah "fida", yang berarti bahwa Nabi Ismail as harus mati karena diperintahkan oleh Nabi Ibrahim untuk menyembelihnya, tetapi Allah menebus kematian Nabi Ismail as dengan memakan seekor binatang kurban.

## **KESIMPULAN**

Untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, penting untuk memperkuat kesadaran diri, mengikuti prinsip-prinsip etika Islam, dan mengamalkan keberkahan dalam berbagi. Dalam mencapai kebahagiaan yang abadi di akhirat, tiga konsep utama memiliki peran penting: pertama, mawas diri sebagai bentuk kontrol diri terhadap godaan, nafsu negatif dan kesadaran diri membantu seseorang mengendalikan keinginan dan menjaga keseimbangan dalam hidup. Kedua, pengamalan prinsip-prinsip etika Islam dalam semua aspek kehidupan untuk menciptakan keselarasan, kebaikan, memberikan panduan moral untuk berhubungan dengan orang lain dan lingkungan. Ketiga, keberkahan dalam berbagi dimana kebahagiaan sejati ditemukan, tidak hanya memberikan manfaat kepada penerima tetapi juga kepada yang memberi, memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan menerapkan nilai-nilai, seseorang dapat membentuk dasar spiritual yang kokoh untuk mencapai kebahagiaan yang sejati di dunia dan kebahagiaan yang abadi di akhirat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang terlibat dalam pembuatan jurnal ini, yang telah melakukan penelitian dan memberikan kontribusi materi, tanpa mereka jurnal ini tidak akan berhasil dan berhasil. Kami sangat berterima kasih kepada pembimbing kami, baik bapak maupun ibu dosen, atas bimbingan, petunjuk, dan panduan yang berharga yang mereka berikan selama proses penelitian ini. Kami sangat bersyukur dapat belajar dan bekerja sama dengan Anda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, M. Y. A., Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan Religiuitas dengan Self Awareness



- Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 265. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i4.304>
- Arifin, M., Luayyin, R. H., & Pertiwi, F. A. (2023). Jual Beli Kulit Hewan Kurban Menurut Hukum Ekonomi Syariah (Studi kasus Masjid At Taqwa, Sumberbulu, Tegalsiwalan, Probolinggo). *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 2(1), 65–76. <https://doi.org/10.46773/jse.v2i1.569>
- Ii, B. A. B. (2020). *Mawas Diri Ki Ageng*.
- Kuswardani, I. (2012). Perilaku manusia dalam konsep islam jawa. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 52–66.
- Sikumbang, M. A. H., Ridho, M. A., Lubis, A., & Al-Rasyid, H. (2024). Mencari Hikmah Di Balik Tradisi: Makna Dan Tujuan Aqiqah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 216–225. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i2.975>
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah). *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 282–287. <https://jurnal.ildikti4.or.id/index.php/jurnalsoshum/article/view/178>
- Taufik, M. (2018). Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 27–45. <https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>
- Virliony, A., Muzaki, R. I., & Asbari, M. (2023). Mengenal Diri dalam Perspektif Filsafat Socrates. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 177–182.
- Yasmin Arif. (2019). Sistem Pengelolaan Daging Kurban Di Desa Massewae Kabupaten Pinrang (Analisis Hukum Islam). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Yuniartika, M. D. (2022). No Title–2003 ,8.5.2017 ,הארץ, העינים. שבאמת לנגד הדין. הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העינים.